



Analisis Wacana Kritis Michel Foucault terhadap Representasi Kasus *Bullying* Timothy Anugrah Saputra dalam Podcast Denny Sumargo

Jelita Christy Sianipar^{1*}, Enjelika Barus², Neni Lasinta Lumban Siantar³,
Indah Lestari Hasugian⁴, Sarma Panggabean⁵

¹⁻⁵ Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Email: jelita.christysianipar@student.uhn.ac.id^{1*}, enjelika.barus@student.uhn.ac.id²,
neni.lasinta@student.uhn.ac.id³, indah.hasugian@student.uhn.ac.id⁴, sarmapanggabean@uhn.ac.id⁵

*Penulis korespondensi : jelita.christysianipar@student.uhn.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the construction of discourse, power relations, and the production of truth in a podcast discussing Timothy's case using Michel Foucault's Critical Discourse Analysis framework. The focus of the research lies in how power works through language, body, institutions, and discursive practices in shaping subjects and producing "truth" about the tragedy in the public sphere. The research data consists of the entire discourse in the podcast, starting from minute 00:00 until the end. All data are analyzed through Foucauldian categories, namely the regime of truth, power/knowledge, medical gaze, disciplinary power, biopower, governmentality, subjectivation, politics of silence, and counter-discourse. The results show that the discourse in the podcast not only constructs an informative narrative but also produces power relations that influence how society understands the tragedy. Medical and psychological discourses position Timothy as a pathological subject, while family discourse forms a counter-discourse to reclaim his identity. The media acts as an institution that determines the framework of interpretation, while the state through the Ministry and the police emerges as the official producer of truth. Furthermore, the interaction between religious power, educational power, and social power demonstrates that truth is not an objective entity, but rather a dynamic construction produced through inter-discursive struggles. This research confirms that Foucault's analysis effectively uncovers invisible power structures in contemporary social events.*

Keywords: *Bullying; Foucault Discourse Analysis; Mental Health; Podcast; Power/Knowledge.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi wacana, relasi kuasa, serta produksi kebenaran dalam podcast yang membahas kasus Timothy menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Fokus penelitian terletak pada bagaimana kuasa bekerja melalui bahasa, tubuh, institusi, dan praktik diskursif dalam membentuk subjek serta memproduksi “kebenaran” mengenai tragedi tersebut di ruang publik. Data penelitian berupa keseluruhan tuturan dalam podcast, mulai dari menit 00:00 hingga selesai. Seluruh data dianalisis melalui kategori Foucauldian, yaitu *regime of truth*, *power/knowledge*, *medical gaze*, *disciplinary power*, *biopower*, *governmentality*, *subjectivation*, *politics of silence*, dan *counter-discourse*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana dalam podcast tidak hanya membangun narasi informatif, tetapi juga menghasilkan relasi kuasa yang memengaruhi cara masyarakat memahami tragedi. Wacana medis dan psikologis menempatkan Timothy sebagai subjek patologis, sementara wacana keluarga membentuk *counter-discourse* untuk merebut kembali identitasnya. Media berperan sebagai institusi yang menentukan kerangka interpretasi, sedangkan negara melalui Kementerian dan kepolisian muncul sebagai penghasil kebenaran resmi. Selain itu, interaksi antara kuasa religius, kuasa pendidikan, dan kuasa sosial memperlihatkan bahwa kebenaran bukanlah entitas objektif, melainkan konstruksi dinamis yang diproduksi melalui pertarungan antar-wacana. Penelitian ini menegaskan bahwa analisis Foucault efektif mengungkap struktur kuasa yang tidak tampak dalam peristiwa sosial kontemporer.

Kata kunci: Analisis Wacana Foucault; Kesehatan Mental; Kuasa/Pengetahuan; Perundungan; Podcast.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah melahirkan bentuk baru dalam praktik komunikasi publik, salah satunya adalah podcast sebagai media naratif berbasis suara yang semakin populer di Indonesia. Podcast tidak lagi sekadar menjadi medium hiburan, tetapi juga berkembang sebagai ruang diskursif yang memproduksi opini, emosi, identitas, serta makna sosial secara

luas. McHugh (2020) menegaskan bahwa podcast memiliki karakter dialogis dan intim, di mana relasi antara pembicara dan pendengar dibangun melalui kedekatan suara, narasi personal, dan empati emosional. Karakter ini menjadikan podcast sebagai medium yang efektif dalam membentuk persepsi publik, terutama ketika membahas isu-isu personal, sensitif, serta tragedi kemanusiaan.

Dalam konteks tragedi sosial seperti kasus Timothy, podcast berfungsi sebagai arena produksi kebenaran yang melibatkan banyak aktor diskursif, mulai dari keluarga korban, institusi pendidikan, tenaga medis, aparat hukum, hingga masyarakat digital. Setiap aktor membawa kepentingan, otoritas, dan perspektif masing-masing dalam membentuk narasi. Dalam perspektif Michel Foucault, kebenaran tidak pernah hadir sebagai fakta objektif yang netral, tetapi selalu merupakan hasil dari relasi kuasa dalam jaringan wacana (Foucault, 1980). Dengan demikian, podcast tidak hanya menyampaikan peristiwa, tetapi juga mengonstruksi makna melalui pertarungan wacana.

Analisis Wacana Kritis Foucauldian berangkat dari asumsi bahwa kuasa (power) dan pengetahuan (knowledge) tidak pernah terpisah. Kuasa bekerja bukan semata-mata melalui kekerasan atau hukum, melainkan melalui bahasa, institusi, dan praktik sosial yang tampak normal dan netral (Foucault, 1977; 1980). Adian (2021) menjelaskan bahwa bagi Foucault, setiap praktik diskursif selalu mengandung mekanisme pengawasan, normalisasi, dan pembentukan subjek. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai instrumen kuasa yang menentukan siapa yang boleh berbicara, apa yang boleh dikatakan, dan bagaimana suatu peristiwa harus dimaknai.

Dalam tragedi Timothy, berbagai institusi memproduksi wacana yang saling bersaing. Institusi medis menghadirkan medical gaze yang memandang tubuh sebagai objek diagnosis klinis (Pramesti, 2023), kampus membangun wacana disiplin melalui SOP akademik, aparat hukum memproduksi kebenaran yuridis, media digital membentuk framing peristiwa, sementara masyarakat membangun opini berbasis emosi melalui media sosial. Menurut Eriyanto (2021), media modern tidak hanya melaporkan realitas, tetapi juga mengonstruksi kerangka makna yang menentukan bagaimana publik memahami peristiwa sosial.

Sebagai teknologi produksi kebenaran, podcast memainkan peran penting dalam membentuk regime of truth atau rezim kebenaran. Foucault (1980) mendefinisikan rezim kebenaran sebagai mekanisme sosial yang menentukan siapa yang berhak berbicara, apa yang dianggap benar, dan bagaimana kebenaran didistribusikan. Dalam podcast tragedi Timothy, pembawa acara memiliki otoritas diskursif untuk mengarahkan percakapan, sementara keluarga memiliki kuasa moral sebagai pihak yang mengalami kehilangan (Nugraheni, 2024).

Masyarakat digital kemudian melakukan verifikasi berbasis emosi, bukan fakta ilmiah, sehingga narasi personal sering diposisikan sebagai kebenaran yang sah.

Kuasa dalam teori Foucauldian tidak hanya bersifat represif, tetapi juga produktif. Konsep disciplinary power menjelaskan bagaimana kuasa bekerja melalui aturan, pengawasan, evaluasi, dan normalisasi perilaku (Foucault, 1977; Syafruddin, 2022). Kampus sebagai institusi modern menjalankan kuasa disipliner melalui regulasi akademik, protokol keamanan, dan evaluasi psikologis. Ketika institusi menyatakan “evaluasi SOP” pasca tragedi Timothy, hal ini menunjukkan bagaimana kuasa modern bekerja secara tak kasat mata namun efektif dalam membentuk perilaku sosial.

Selain kuasa disipliner, biopower juga memainkan peran sentral ketika tubuh Timothy dan kondisi medisnya menjadi objek pembahasan publik. Biopower adalah bentuk kuasa yang mengatur kehidupan melalui mekanisme kesehatan, statistik populasi, dan medikalisasi (Foucault, 1978). Ketika tubuh Timothy dijelaskan melalui bahasa rontgen, patah tulang, terapi, dan kondisi psikologis, maka tubuh tersebut sepenuhnya ditempatkan dalam otoritas pengetahuan medis (Pramesti, 2023; Rose, 2006). Dalam perspektif Foucault, hal ini bukan hanya proses penyembuhan, tetapi juga proses kontrol sosial atas tubuh.

Proses subjectivation atau pembentukan subjek juga terlihat kuat dalam tragedi ini. Timothy dikonstruksi dalam berbagai kategori: sebagai “korban bullying”, “mahasiswa bermasalah”, “anak dengan gangguan psikologis”, atau “subjek spiritual penuh makna”. Setiap kategori tersebut merupakan hasil dari pertarungan wacana yang berupaya menguasai rezim kebenaran (Hall, 1997; Nugraheni, 2024). Podcast memberi ruang bagi keluarga untuk memproduksi counter-discourse yang menantang dominasi wacana medis dan institusional.

Dalam produksi wacana, terdapat pula konsep politics of silence atau politik keheningan. Fitriana (2021) menjelaskan bahwa diam bukanlah ketiadaan makna, melainkan strategi kuasa untuk mengatur informasi. Dalam podcast, sejumlah fakta tertentu tidak diungkap secara eksplisit karena pertimbangan etis, psikologis, atau tekanan institusional. Keheningan ini membentuk batas diskursif tentang apa yang boleh dan tidak boleh diakses publik (Couldry, 2012).

Di era digital, praktik kuasa juga mengalami transformasi melalui governmentality dan pengawasan berbasis teknologi. Simatupang (2025) serta Lyon (2018) menjelaskan bahwa media digital memungkinkan pengawasan sosial berbasis data, komentar publik, dan algoritma. Dalam kasus Timothy, masyarakat tidak hanya mengonsumsi narasi, tetapi juga terlibat dalam pengadilan sosial melalui komentar, unggahan ulang, dan viralitas yang memperluas rezim kebenaran.

Dengan demikian, pendekatan Foucauldian menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana tragedi Timothy diproduksi, diperdebatkan, dan dimaknai melalui podcast. Pendekatan ini tidak bertujuan menentukan benar atau salah suatu klaim, melainkan memetakan relasi kuasa yang bekerja di balik bahasa dan produksi narasi (Jørgensen & Phillips, 2002). Podcast tidak lagi dipahami sekadar sebagai ruang percakapan, tetapi sebagai arena politik makna, tempat kebenaran, emosi, stigma, dan identitas diproduksi serta dinegosiasikan. Pendekatan ini memberi dasar konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana wacana medis, pendidikan, hukum, media, keluarga, dan masyarakat digital saling beririsan dalam membentuk pemahaman publik terhadap tragedi Timothy.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana wacana membentuk kuasa, pengetahuan, dan subjek. Data primer berupa seluruh tuturan dalam podcast terkait kasus Timothy, dari menit 00:00 hingga selesai. Transkripsi dibuat verbatim untuk menjaga keutuhan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh dan menyalin seluruh isi podcast, menyusun transkripsi lengkap, dan melakukan segmentasi berdasarkan menit dan tuturan. Teknik analisis data melalui tahapan Foucauldian: Identifikasi praktik diskursif, Pemetaan relasi kuasa, Analisis institusi yang terlibat (media, kampus, medis, keluarga, negara), Penentuan kategori Foucauldian yaitu: *Regime of truth*, *Power/knowledge*, *Medical gaze*, *Disciplinary power*, *Biopower*, *Governmentality*, *Subjectivation*, *Politics of silence*, *Counter-discourse*, Interpretasi dan penarikan makna kuasa dalam setiap tuturan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini menggunakan kerangka Michel Foucault yang memandang wacana sebagai praktik kuasa-pengetahuan yang membentuk subjek, memproduksi kebenaran, serta mengatur perilaku melalui mekanisme disiplin, *biopower*, dan *governmentality*. Seluruh data berupa tuturan lengkap dari podcast yang membahas kasus Timothy. Analisis berikut disusun berdasarkan kategori pokok teori Foucault:

Tabel 1. Jumlah data dan presentase konsep Michel Foucault.

Konsep Foucault	Jumlah Data	Persentase
Regime of Truth	4	13%
Power/Knowledge	7	23%
Medical Gaze	3	10%
Disciplinary Power	6	20%
Biopower	8	27%
Governmentality	1	3%
Subjectivation	2	7%
Politics of Silence	2	7%

Jumlah data dan presentase konsep Michel Foucault adalah 33 Data dan 100%

Regime of Truth / Produksi Kebenaran

Regime of truth adalah konsep Foucault yang menjelaskan bahwa “kebenaran” dalam masyarakat bukan bersifat objektif atau netral, tetapi merupakan hasil produksi kuasa. Setiap masyarakat memiliki mekanisme yang menentukan siapa yang berhak berbicara, apa yang dianggap benar, dan pengetahuan apa yang disahkan.

Menit 00:00–00:06

Kutipan:

“Kasus Timoti ini bukan karena dii katanya. Ini mungkin temannya ya lihat cerita kalau tidak ada kasus pembulian selama almarhum masih hidup.”

Analisis:

Pernyataan pembicara bahwa “tidak ada pembulian selama almarhum hidup” menunjukkan pembentukan *regime of truth* kebenaran awal yang dipaksakan melalui otoritas narator. Foucault menegaskan bahwa kebenaran tidak netral, melainkan hasil operasi kuasa yang menentukan apa yang boleh dibicarakan. Tuturan ini menutup kemungkinan wacana alternatif tentang kekerasan struktural atau tekanan sosial, sehingga publik diarahkan pada satu versi kebenaran.

Menit 00:46–01:10

Kutipan:

“Selamat datang Tante... saya ikut berdukacita... awalnya saya tak ingin menghubungi... tapi setelah ada laporan polisi baru saya coba hubungi.”

Analisis:

Ini menunjukkan bagaimana otoritas pembicara membentuk kebenaran awal. Mereka menentukan versi mana yang “layak” didengar publik. Foucault menyebut ini sebagai *regime of truth*, yaitu bagaimana masyarakat menerima jenis kebenaran tertentu berdasarkan posisi sosial dan otoritas yang berbicara.

Menit 01:00:16–01:00:31

Kutipan:

“Harapannya apa? ... saya rasa kalau selama kuliah dia enggak dibully... tetapi isu bully itu eksis.”

Analisis:

Penegasan bahwa “isu *bullying* eksis, tetapi bukan pada anak saya” menunjukkan pertarungan antarwacana: antara kebenaran personal dan kebenaran sosial. Foucault menyebut pertarungan ini sebagai konflik wacana dalam memperebutkan posisi dominan di ruang publik.

Menit 01:01:12–01:01:44

Kutipan:

“Isunya bullying... tapi tante menampik *bullying* itu... kenapa tidak diterima saja?”

Host berusaha memaksa narasi “*bullying*” sebagai kerangka interpretasi tunggal. Ini adalah praktik *regime of truth* yang mencoba menetapkan satu versi realitas, sementara ibu Timothy melakukan resistensi terhadap narasi tersebut.

Power/Knowledge (Kuasa/Pengetahuan)

Foucault menegaskan bahwa kuasa dan pengetahuan tidak terpisah. Pengetahuan selalu menghasilkan kuasa, dan kuasa menciptakan pengetahuan. Institusi seperti kedokteran, psikologi, media, dan pendidikan menciptakan definisi-definisi yang membentuk cara masyarakat memahami realitas.

Menit 00:12–00:24

Kutipan:

“Timot memiliki kebiasaan menyakiti diri sendiri... membenturkan kepala ke tembok... sudah berkali-kali mencoba melompat tapi gagal.”

Analisis:

Narasi mengenai kebiasaan Timothy melukai diri sendiri menunjukkan dominasi *medical gaze*, yaitu cara pandang medis yang memposisikan tubuh sebagai objek diagnosis. Wacana ini memindahkan penyebab tragedi ke ranah patologi personal, menjauhkan kemungkinan faktor sosial.

Menit 00:24–00:37

Kutipan:

“Ibunya bilang Timoti sejak SMP sudah mendapatkan penanganan psikologis dan terapi...”

Analisis:

Pernyataan bahwa Timothy telah menjalani terapi psikologis menegaskan kuasa institusi psikologi dalam mendefinisikan normal–abnormal. Foucault menilai bahwa institusi psikiatri *menciptakan klasifikasi yang membatasi identitas subjek*.

Menit 04:03–05:00

Kutipan:

“Timy sadar... badannya utuh... patah di sini... saya bantu pegang saat rontgen...”

Analisis:

Deskripsi tubuh, rontgen, patahan, dan aspek klinis menunjukkan dominasi kuasa medis. Tubuh dipetakan, diukur, dan diinvestigasi sesuai mekanisme disciplinary power yang bekerja lewat kategorisasi objektif.

Menit 09:00–10:00

Kutipan:

“Dia cuma bilang: bius, bius... aku mau minum...”

Analisis:

Permintaan Timothy untuk “bius” merupakan ekspresi tubuh yang berada di bawah kendali biopower. Rasa sakit, anestesi, dan intervensi medis merupakan bentuk kuasa modern yang mengatur kehidupan dan tubuh manusia.

e. Menit 01:06:12–01:06:59

Kutipan:

“Yang dari FK saya merasa masih ganjal... chat yang paling menusuk adalah dari FK... karena dokter.”

Analisis:

Kekecewaan terhadap tuturan dokter menunjukkan bahwa profesi medis memiliki bobot moral. Bagi Foucault, institusi medis bukan sekadar ilmiah, tetapi memproduksi moralitas dan hierarki pengetahuan.

Menit 01:07:05–01:07:51

Kutipan:

“Mereka tidak tahu Timi... orang-orang bodoh sesaat...”

Analisis:

“Ketidaktahuan” dihasilkan oleh struktur pengetahuan dalam ruang digital. Grup privat WhatsApp tidak beroperasi dalam norma moral publik sehingga melahirkan wacana bebas. Ini mencerminkan bagaimana pengetahuan tertentu muncul atau hilang tergantung ruang kuasanya.

Menit 01:07:51–01:08:34

Kutipan:

“Grup privat... mereka enggak tahu Timi siapa...”

Analisis:

Ketika wacana privat masuk ke ruang publik, ia bertemu kuasa sosial yang lebih besar. Ini menunjukkan relasi kuasa pengetahuan yang menentukan apa yang boleh dikatakan, siapa yang boleh berbicara, dan apa konsekuensinya.

Politics of Silence (Politik Keheningan)

Bagi Foucault, diam bukan ketiadaan wacana. diam adalah strategi kuasa. Apa yang disembunyikan, dirahasiakan, atau tidak dibicarakan merupakan bagian dari praktik pengendalian wacana.

Menit 01:39–01:55

Kutipan:

“Kita semua keep berita ini... abu Timmy sudah dibawa ke Bandung...”

Analisis:

Ungkapan “kita keep berita ini” menunjukkan politics of silence, yaitu bagaimana diam digunakan sebagai mekanisme kuasa. Diam bukan ketiadaan wacana, melainkan strategi kontrol informasi.

Menit 07:01–07:52

Kutipan:

“Timi bilang jatuh dari lantai 4... saya tidak punya kekuatan bertanya ‘why’...”

Analisis:

Ketidakmampuan ibu menanyakan “why” menunjukkan batas diskursif area pengalaman manusia yang tidak dapat dilewati bahasa.

Disciplinary Power (Kuasa Disipliner)

Disciplinary power adalah bentuk kuasa modern yang bekerja melalui pengawasan, normalisasi, aturan, SOP, dan mekanisme evaluasi. Kuasa ini membentuk tubuh yang patuh melalui teknik halus, bukan kekerasan fisik.

Menit 30:19–31:13

Kutipan:

“Dia pernah menusukkan pensil karena kesal... sudah diajari merespon bully...”

Analisis:

Teknik mengelola emosi dan respons terhadap bully mencerminkan *disciplinary power*. Terapi perilaku menciptakan individu yang mampu mengatur diri sesuai norma sosial.

Menit 35:46–36:07

Kutipan:

“Saya minta kampus review SOP... agar kejadian tidak terulang...”

Analisis:

Permintaan agar kampus meninjau ulang SOP menunjukkan bahwa institusi pendidikan menjalankan praktik disiplin melalui regulasi formal dan normalisasi perilaku.

Menit 01:01:44–01:02:15

Kutipan:

(Soal daftar 11 orang yang “datang ke rumah duka.”)

Analisis:

Publikasi nama 11 orang yang datang ke rumah duka adalah bentuk pengawasan sosial mirip *panopticon*. Mereka tidak dihukum secara formal tetapi menjadi sasaran observasi publik.

Menit 01:02:15–01:02:58

Kutipan:

“Leo datang dengan ketakutan... harus ngumpet... sudah enggak karuan.”

Analisis:

Tubuh Leo yang ketakutan memperlihatkan internalisasi kuasa. Pengawasan sosial menghasilkan rasa bersalah dan malu tanpa sanksi fisik.

Menit 01:08:34–01:09:12

Kutipan:

“Itu kebodohan sesaat... efeknya harus mereka terima se-Indonesia menghujat.”

Analisis:

Hujatan publik adalah bentuk hukuman modern yang tidak fisik, tetapi sangat efektif sebagai teknik disiplin masyarakat.

Menit 01:13:30–01:14:36

Kutipan:

“Bullying harus dibenahi dari kecil... bukan hal normal...”

Analisis:

Ini menggambarkan bagaimana lembaga pendidikan membentuk subjek melalui praktik disiplin. Ketika kekerasan dianggap normal sejak kecil, tubuh dan perilaku dibentuk untuk menerima kekerasan sebagai bagian hidup. Ini adalah ciri kuasa disipliner.

Biopower (Kuasa atas Kehidupan / Biopolitik)

Biopower adalah kuasa modern yang mengatur kehidupan manusia melalui pengelolaan tubuh, kesehatan, reproduksi, dan populasi. Rumah sakit, vaksinasi, medisasi, dan statistik kesehatan merupakan mekanisme *biopower*.

Menit 01:03:04–01:03:29

Kutipan:

“Kamu sudah tahu salahmu... hadapi konsekuensinya... perbaiki diri.”

Analisis:

Ucapan “hadapi konsekuensinya” menunjukkan ritus pengakuan seperti dalam praktik keagamaan. Ini adalah mekanisme pastoral power.

Menit 01:03:29–01:04:13

Kutipan:

“Tantes lihat Leo: kasihan, empati... saya harus fokus ke depan.”

Analisis:

Ibu memproduksi subjek moral baru melalui narasi empati. Pengampunan tetap berfungsi sebagai alat kuasa untuk membentuk kepatuhan moral.

Menit 01:04:19–01:05:09

Kutipan:

(Vito diminta “wajib lapor”—“kamu sekarang harus jadi anak tante.”)

Analisis:

“Wajib lapor” merupakan mekanisme *governmentality* ala negara yang direplikasi dalam relasi keluarga.

Menit 01:05:00–01:06:06

Kutipan:

“Saya kenakan wajib lapor... supaya tante bisa lihat kamu berkembang...”

Analisis:

Pengawasan terhadap perilaku anak-anak ini adalah bentuk *self-governance* yang dipandu oleh kuasa eksternal.

Menit 01:10:02–01:11:15

Kutipan:

“Erik harus jadi dokter yang berbeda... kamu saya kenakan wajib lapor...”

Analisis:

Pernyataan “Erik harus jadi dokter yang berbeda” menunjukkan pembentukan identitas profesi yang harus diinternalisasi.

Menit 01:11:15–01:12:27

Kutipan:

“I juga jadi mama kamu... update everything...”

Analisis:

Relasi “saya jadi mama kamu” adalah pastoral *power* kuasa yang mengasuh, mengawasi, sekaligus mendisiplinkan.

Menit 01:17:00–01:18:23

Kutipan:

“Papinya Timi melapor polisi agar kampus bergerak cepat.”

Analisis:

Wacana emosional yang memproduksi subjek positif merupakan bentuk rekonstruksi identitas melalui kuasa naratif.

Menit 01:20:11–01:21:07

Kutipan:

“Saya akan punya 11 anak baru...”

Analisis:

Ibu mengonstruksi 11 anak baru sebagai subjek moral yang harus dituntun: bentuk kuasa pengembalaan (pastoral).

Counter-Discourse (Wacana Tandingan)

Counter-discourse adalah wacana yang muncul untuk melawan wacana dominan. Wacana ini berfungsi merebut kembali makna, identitas, atau kebenaran dari institusi dominan seperti media, medis, atau negara.

Menit 02:56–03:52

Kutipan:

“Banyak yang bilang ‘ini mama pejuang garis dua’... tapi bukan... ini anugerah.”

Analisis

Ibu Timothy menolak label “pejuang garis dua”, membangun *counter-discourse* terhadap wacana publik.

Menit 13:12–14:00

Kutipan:

“Saya pulang... saya masih rasa ada dia... saya pikir tidak bisa tidur di rumah...”

Analisis:

Peralihan ke wacana spiritual menunjukkan pluralitas rezim kebenaran yang saling bersaing.

Menit 17:00–19:00

Kutipan:

“Dia tidak punya ADHD... salah diagnosis hanya berdasarkan observasi singkat...”

Analisis:

Penolakan terhadap diagnosis ADHD merupakan resistensi terhadap kuasa psikiatri.

Menit 59:03–01:00:00

Kutipan:

“Isu *bullying* itu ada di masyarakat kita, bukan hanya di kampus.”

Analisis:

Pernyataan bahwa *bullying* adalah fenomena sosial luas menolak normalisasi kekerasan.

Menit 01:13:30–01:14:36

Kutipan:

“*Bullying* harus dibenahi dari kecil... bukan hal normal...”

Analisis:

Wacana bahwa *bullying* tidak normal sejak kecil merupakan gugatan terhadap rezim normalisasi sosial.

Menit 01:14:36–01:17:00

Kutipan:

(Klarifikasi tentang kebahagiaan Timi di kampus.)

Analisis:

Keluarga mengembalikan identitas Timi pada citra positif, bukan korban: bentuk perlawanan terhadap narasi media.

Menit 01:18:23–01:20:11

Kutipan:

“Kami sayang sama Timi... kami saling bersyukur...”

Analisis:

Narasi kasih sayang menjadi wacana tandingan terhadap konstruksi medis dan publik.

Menit 00:59:59–01:00:10

Kutipan:

“Karena saya enggak bicara ke media mana pun... Kenapa tante akhirnya memilih ke sini? ‘*I pray for this. You pray for this.*’”

Analisis:

Penolakan berbicara ke media adalah bentuk perlawanan terhadap kuasa institusional yang mengontrol narasi publik.

i. Menit 01:00:38–01:01:12

Kutipan:

“*Bullying* ada dari sekolah sampai kantor... ini momen bangsa Indonesia mengingat bahwa ini bukan hal normal.”

Analisis:

Ini menolak normalisasi masyarakat atas *bullying* dan mendorong wacana tandingan yang lebih kritis.

Governmentality (Pemerintahan Diri / Pemerintahan Modern)

Governmentality merujuk pada teknik kuasa yang membuat individu “mengatur dirinya sendiri” melalui norma, moral, regulasi, dan diskursus. Kuasa tidak memaksa dengan kekerasan, tetapi menuntun perilaku melalui aturan halus.

Menit 01:12:27–01:13:30

Kutipan:

“Kemdikti datang... *bullying* bukan hanya di Udayana... ada di seluruh institusi.”

Analisis:

Negara berperan dalam membentuk kebenaran melalui penyelidikan, kebijakan, dan legitimasi institusional. Ini adalah *governmentality*, ketika kuasa negara bergerak dari ranah mikro (kasus individu) ke makro (kebijakan nasional).

Subjectivation (Pembentukan Subjek)

Subjek menurut Foucault tidak lahir secara alami, tetapi dibentuk melalui proses diskursif. Individu menjadi “subjek” karena diklasifikasi, dinilai, dinormalkan, diawasi, atau diberi identitas tertentu oleh institusi sosial (psikologi, pendidikan, agama, medis).

Menit 01:09:12–01:10:02

Kutipan:

“Tante memaafkan mereka... ingin spirit Timy hidup di antara mereka.”

Analisis:

Pengampunan menghasilkan subjek baru: subjek moral yang diarahkan untuk menjadi lebih baik. Kuasa tidak hanya menekan tetapi juga menciptakan identitas baru. Ini adalah *subjectivation*, pembentukan subjek melalui moralitas.

Menit 01:21:07–Selesai

Kutipan:

“Kalau Timy lihat semua ini... ia punya dampak... doa penutup.”

Analisis:

Subjek Timi diproduksi sebagai simbol moral dan spiritual yang mengubah masyarakat. Ini adalah produksi subjek melalui narasi religius dan moral bagian dari *subjectivation*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis wacana kritis Michel Foucault terhadap keseluruhan tuturan dalam Podcast Denny Sumargo yang membahas kasus Timothy Anugrah Saputra, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana mengenai tragedi tersebut diproduksi melalui relasi kuasa yang tersebar di berbagai institusi medis, keluarga, pendidikan, media, dan negara. Podcast tidak hanya berfungsi sebagai ruang naratif, tetapi juga sebagai arena produksi “kebenaran” (*regime of truth*), di mana para aktor berkompetisi dalam menentukan makna tragedi. Wacana medis dalam podcast menempatkan Timothy sebagai subjek patologis melalui operasi *medical gaze*, sehingga tubuhnya menjadi objek pengetahuan dan diagnosa. Wacana ini kemudian berkelindan dengan kuasa/pengetahuan (*power/knowledge*) yang menghasilkan kategori baru seperti sehat-sakit, normal-abnormal, serta membingkai tragedi sebagai hasil dari ketidakstabilan psikologis. Institusi pendidikan dan masyarakat digital membentuk kuasa disipliner (*disciplinary power*) melalui SOP kampus, pengawasan sosial, serta hukuman berbasis stigma di media sosial. Praktik pengawasan lebih jauh menghasilkan bentuk kuasa atas kehidupan (*biopower*) yang mengatur tubuh, rasa sakit, serta emosi para aktor melalui bahasa medis dan moral. Selain itu, keluarga memainkan peran sentral dalam membangun *counter-discourse* yang menolak narasi patologis dan berupaya merebut kembali identitas Timothy sebagai individu yang baik, ceria, dan dicintai. Melalui narasi spiritual, moral, dan kasih sayang, keluarga membentuk proses *subjectivation*, yakni pembentukan subjek baru yang lebih manusiawi daripada sekadar kategori medis. Podcast juga menunjukkan adanya *politics of silence*, yaitu strategi diam yang digunakan untuk menjaga batas narasi, melindungi privasi, atau menghindari dampak sosial tertentu. Keheningan ini bukan ketiadaan wacana, tetapi mekanisme kuasa yang menentukan apa yang dapat diungkap dan apa yang harus

disembunyikan. Selain itu, negara hadir melalui institusi seperti Kementerian dan kepolisian yang memproduksi kebenaran resmi melalui penyelidikan. Hal ini memperlihatkan mekanisme pemerintahan modern (*governmentality*) yang mengatur populasi melalui kebijakan, regulasi, dan legitimasi hukum. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa analisis Foucauldian mampu membongkar struktur kuasa yang tidak tampak dalam tragedi Timothy. Kebenaran bukanlah fakta netral, tetapi hasil pertarungan antar-wacana yang diproduksi oleh institusi-institusi yang berkuasa. Podcast menjadi ruang diskursif yang memperlihatkan bagaimana bahasa, tubuh, institusi, dan emosi bekerja memproduksi identitas, membentuk opini publik, dan mempengaruhi cara tragedi dipahami oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. (2021). Pengantar pemikiran Michel Foucault. Kanisius.
- Couldry, N. (2012). Media, society, world: Social theory and digital media practice. Polity Press.
- Eriyanto. (2021). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS.
- Fitriana, N. (2021). Wacana, kuasa, dan tubuh dalam perspektif Foucault. Jurnal Sosiologi Nusantara, 7(2), 112–128.
- Foucault, M. (1977). Discipline and punish: The birth of the prison. Vintage Books.
- Foucault, M. (1978). The history of sexuality (Vol. 1). Pantheon Books.
- Foucault, M. (1980). Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972–1977. Pantheon Books.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage.
- Jørgensen, M. W., & Phillips, L. J. (2002). Discourse analysis as theory and method. Sage. <https://doi.org/10.4135/9781849208871>
- Lyon, D. (2018). The culture of surveillance: Watching as a way of life. Polity Press.
- McHugh, S. (2020). How podcasting is changing the audio storytelling genre. The Radio Journal, 18(1), 65–82. https://doi.org/10.1386/rjao.14.1.65_1
- Nugraheni, R. (2024). Bullying sebagai praktik kuasa: Analisis Foucault terhadap dunia pendidikan. Jurnal Pendidikan Indonesia, 13(1), 56–69.
- Pramesti, Y. (2023). Relasi kuasa dalam institusi medis: Telaah Foucauldian. Jurnal Kesehatan dan Masyarakat, 12(3), 210–225.

- Simatupang, H. (2025). Governmentality dan pengawasan sosial di era digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(1), 1–18.
- Syafruddin, A. (2022). Analisis wacana kritis Foucault dalam media daring Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 45–59.